

**KONSELING GESTALT UNTUK MEREDUKSI
KONFLIK DI MASYARAKAT
DESA SUKAMAJU KEC. KIBIN KAB. SERANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan
Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Oleh :

MUNTASIROH

NIM :123400222

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2016 M/1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam dan diajukan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil plagiat atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 13 Oktober 2016

MUNTASIROH
NIM 123400222

ABSTRAK

Nama: Muntasiroh, NIM: 123400222, Judul Skripsi: ***Konseling Gestalt Untuk Mereduksi Konflik Di Desa Sukamaju Kec. Kibin Kab. Serang Banten.***

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut di antaranya adalah menyangkut fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, dan lain sebagainya. Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan dan berbagai perbedaan pendapat. Kampung Kepondoan Ds. Sukamaju merupakan salah satu contoh masyarakat yang sedang mengalami konflik antar tetangga. Konflik yang mengancam kerukunan masyarakat harus diatasi. Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah masyarakat yang sedang mengalami konflik dengan menggunakan konseling pendekatan gestalt.

Dari latar belakang di atas terdapat beberapa pertanyaan, sebagai berikut: 1). Apa faktor terjadinya konflik. 2). Bagaimana langkah konseling pendekatan gestalt dalam menangani konflik. 3). Bagaimana perubahan kesadaran setelah konseling.

Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui apa penyebab konflik 2). Untuk mengetahui bagaimana konseling pendekatan gestalt mengatasi konflik. 3). Untuk mengetahui bagaimana perubahan kesadaran klien setelah konseling.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis metode eksperimen yang berbasis pada penelitian kualitatif, melalui observasi, wawancara dan konseling pendekatan gestalt.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: penyebab konflik di kampung Kepondoan adalah prasangka sosial dan kurangnya interaksi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa warga yang sedang mengalami konflik membutuhkan bantuan konselor untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam penyelesaian konflik tersebut konselor menggunakan konseling pendekatan gestalt, di mana dalam konseling ini ada beberapa pendekatan, seperti: konseling kelompok, permainan dialog, pembalikan peran dan permainan proyeksi. Konseling pendekatan gestalt ini memperlihatkan bahwa proses konseling berjalan dengan baik dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami klien.

ABSTRACT

Name: Muntasiroh, NIM: 123400222, Title: *Gestalt Counseling In Order To Reduce The Conflict At Sukamaju Village, Kibin Districts In Serang District Banten.*

The conflict appears when the differences of characteristic is brought by a person in their interaction. Those differences are dealing with fisical performances, intelegencies, knowledge, customs, etc. the conflict is a part of society life. The conflict occurs when the society intention is not suitable with the opinion differencies. Kepondoan village at Sukamaju is one of the example of society that has conflict among neighbors. Conflict that give impact to the harmony of society should be resolved. The writer interested to analyse and research the society problem by using gestalt approach counseling.

From those background of problem, some questions that appear, are: 1). What are the factors of the conflict. 2). How does the gestalt approach counseling solve the conflict. 3). How is the awareness of changes after counseling.

The research purposes are: 1). To find out the factors of the conflict. 2). To find out how does the gestalt approach counseling solve the conflict. 3). To find out how the awareness of changes of the client after counseling.

In this research the writer use experimental method in qualitative research, throught observation, interview, and gestalt approach counseling.

Based on previous research, we can conclude that: the cause of the conflict at Kepondoan is the miss social perception and lack of interaction. This research showed that the people who have conflict need a counselor's help to solve the problem. In solving the conflict counselor used gestalt approach counseling, in which there some approaches are: group counseling, dialog playing, turning role, and projection playing. Gestalt approach counseling showed that counseling prosses run well and can solve the clients problems.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAKWAH DAN ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth
Lamp : Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin
Hal : Pengujian Ujian Munaqasyah	Dakwah dan Adab IAIN “SMH”
Nama : Muntasiroh	Banten
NIM : 123400222	di -
	Kota Serang

Assalamu’alaikum Wr. Wb

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **MUNTASIROH**, NIM: **123400222**, Judul Skripsi: **Konseling Gestalt Untuk Mereduksi Konflik Di Masyarakat Desa Sukamaju Kp. Kepondoan Ds. Sukamaju Kec. Kibin Serang Banten**. Diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN “SMH” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb

Serang, 13 Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mohamad Hudaeri, M.A
NIP. 19710903 199903 1 002

Mohamad Rohman, M.Ag.
NIP. 19741111 200312 1 003

**KONSELING GESTALT UNTUK MEREDUKSI KONFLIK DI
MASYARAKAT DS. SUKAMAJU KP. KEPONDOAN KEC. KIBIN
KAB. SERANG**

Oleh:

MUNTASIROH

NIM: 123400222

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mohamad Hudaeri, M.A

NIP. 19710903 199903 1 002

Mohamad Rohman, M.Ag.

NIP. 19741111 200312 1 003

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab

Ketua

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag

NIP: 19610209 199403 1 001

Ahmad Fadhil, Lc., M.Hum

NIP: 19760704 200003 1 002

PENGESAHAN

Skripsi a.n **MUNTASIROH**, NIM: **123400222**, Judul Skripsi: **Konseling Gestalt Untuk Mereduksi Konflik Di Masyarakat Desa Sukamaju (Studi Kasus di Kp. Kepondoan Ds. Sukamaju Kec. Kibin Serang Banten)**, telah diujikan dalam Banten, pada tanggal 13 Oktober 2016. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten.

Serang, 13 Oktober 2016

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

Ahmad Fadhil, Lc. M.Hum
NIP: 19760704 200003 1 002

Hj. Azizah Alawiyah, B.Ed. MA
NIP: 19771215 201101 2 004

Penguji I

Penguji II

Dr. H.Rodani, M.si
NIP: 19530616 199103 1 001

Agus Ali Dzawafi, M.Fil.I
NIP: 19770817200901 1 013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mohamad Hudaeri, M.A
NIP. 19710903 199903 1 002

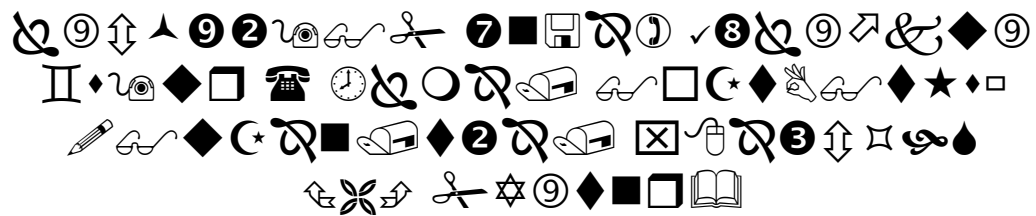
Mohamad Rohman, M.Ag.
NIP. 19741111 200312 1 003

PERSEMBAHAN

Setiap rangkaian kata dalam skripsi ini ku persembahkan untuk:

Alm. Ibuku (Hj.Sulha), Alm. Bapakku (H.Djambra), kakak laki-lakiku (H.Sibli) dan (Ahmad Syiarudin, S.pd.i), kakak perempuanku (Sulaeni, M.pd) dan (Sutihat), keponakan-keponakanku (Robiatul adawiyah, Nida, Janeta Zalfa Quds, Ghazy Nibras Hibrizi, Putri Nengsih Aulia dan Qhutbie Zayan El-hazima), dan tidak lupa juga dengan teman-temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang ku sayangi dan cintai karena Allah SWT

MOTTO



Artinya: (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami.

(Q.S AL JIN: 2)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap MUNTASIROH lahir di kabupaten Serang provinsi Banten pada tanggal 10 Juli 1994, anak keenam dari enam bersaudara. Penulis lahir dari pasangan H. Djambra dan ibu alm. Hj. Sulha (alm). Penulis sekarang bertempat tinggal di RT/RW 002/001 Kp. Kepondoan Warung Selikur Desa Sukamaju Kecamatan Kibin.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Kedaleman, lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kibin, lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke MA pondok pesantren Darunna'im, lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN "SMH" Banten mengambil Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para umatnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur skripsi yang berjudul: “Konseling Pendekatan Gestalt Untuk Mereduksi Konflik Di Desa Sukamaju Kec. Kibin Serang-Banten, dapat terselesaikan. Skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A. selaku Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar di lingkungan IAIN “SMH” Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi M, L.c., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Fadhil, L.c, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mengarahkan, mendidik serta memberikan motivasi kepada penulis.

4. Bapak Dr. Mohamad Hudaeri, M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Mohamad Rohman, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN “SMH” Banten khususnya yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN “SMH” Banten.
6. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan do’a serta dukungannya selama penyusunan skripsi.
7. Seluruh kawan-kawan yang tidak dapat disebutkan satu persatunya, yang sudah memberikan do’a, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT meridhoinya dan membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun metodologi penulisannya.

Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya. Akhirnya hanya kepada Allah penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Robal ‘alamin.*

Serang, 13 Oktober 2016

Penulis,

Muntasiroh

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS	iv
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penulisan	18

BAB II PROFIL DESA SUKAMAJU

A. Profil Desa Sukamaju.....	22
B. Aktivitas Masyarakat kampung Kepondoan Ds. Sukamaju.....	28
C. Gambaran Konsep Relasi Masyarakat Kampung Kepondoan	29

BAB III KONFLIK DI KAMPUNG KEPONDOAN DESA SUKAMAJU

A. Penyebab Konflik Masyarakat Kampung Kepondoan.....	31
B. Dampak Konflik.....	39

BAB IV KONSELING GESTALT UNTUK MEREDUKSI

KONFLIK DI MASYARAKAT KP. KEPONDOAN

A. Penerapan Konseling Gestalt	42
B. Perubahan Kesadaran Klien Setelah Konseling	65
C. Kelebihan dan Kekurangan konseling Gestalt.....	66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran-saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik menurut pengertian hukum adalah perbedaan pendapat, perselisihan paham, sengketa antara dua pihak tentang hak dan kewajiban pada saat dan keadaan yang sama. Secara umum konflik atau perselisihan paham, sengketa diartikan dengan pendapat yang berlainan antara dua pihak mengenai masalah tertentu pada saat keadaan yang sama.¹

Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawasertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Menurut psikologi seseorang yang memenuhi otaknya dengan pikiran negatif hakikatnya telah membatasi dirinya sendiri untuk selalu berpikiran negatif kesedihan,

¹Hambali Talib, *Sanksi Pemidanaan dalam Konflik Pertanahan* (Jakarta: Prenada Media Group 2009), p.25.

kekecewaan, penderitaan, serta keputusan akan selalu menyertai hari-harinya. Dan terjadinya konflik sosial pun timbul dari pikiran-pikiran negatif seseorang.²

Konflik sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan dan berbagai perbedaan pendapat. Kampung Kepondoan Ds. Sukamaju Kec. Kibin Kab. Serang merupakan salah satu contoh masyarakat yang mempunyai konflik antar tetangga. Di antara warga masyarakat kampung tersebut terjadi konflik yang berkepanjangan. Pada awal mulanya mereka adalah masyarakat yang tentram dan berkerabat dalam bertetangga. Setelah mereka memutuskan untuk berjualan nasi di salah satu pabrik (PT.Nikomas), dan hidup mereka menjadi glamor, dimulai dari memuji satu sama lain karena hasil dagang yang lebih banyak. Mulai dari puji memuji itu timbullah pikiran negatif oleh penjual yang hasil jualan mereka tidak seberapa.

Dari data yang didapat bahwa konflik masyarakat kepondoan berawal dari rasa ketidaksenangan terhadap tetangga yang lebih berkecukupan. Mereka berperasangka karena menurut mereka kondisi berkecukupan itu tidak diperoleh dengan cara halal melainkan dengan cara berdukun. Kurangnya komunikasi sesama tetangga, masih percaya dengan kepercayaan primitif, kurangnya pemahaman tentang agama, dan kesenjangan ekonomi.³

Konflik sosial yang mengancam kerukunan masyarakat adalah masalah yang harus diatasi, dan penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah masyarakat

²Didi Junaedi, *Agar Allah Menolongmu* (Jakarta: Graha Pena 2011), p.40.

³Hasil wawancara dengan ibu Yati 22 Januari 2016

dengan menggunakan pendekatan layanan konseling gestalt. Layanan konseling gestalt diharapkan bisa mereduksi konflik yang terjadi kampung Kepondoan Ds. Sukamaju Kec. Kibin Kab. Serang. Konseling Gestalt adalah sebuah pendekatan eksperiensial, bukan pendekatan verbal atau interpretif. Data asesmen tentang bagaimana klien menginterupsi kontakannya dengan kehidupan dikumpulkan selama terapis dan klien bekerja sama. Konseling Gestalt menuntut klien untuk mengalami sendiri secara semaksimal mungkin, *here and now* (di sini dan sekarang).⁴

Pandangan Gestalt tentang bagaimana orang-orang mempertahankan defisiensi kontakannya. Tidak pelak lagi, kesulitan orang-orang diperparah karena mereka hidup dalam budaya atau lingkungan di mana mengaktualisasikan *self-image* lebih lazim dari pada mengaktualisasikan diri.⁵

Dalam terapi Gestalt terdapat konsep tentang urusan yang tak selesai, yakni mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkap seperti dendam, kemarahan, kebencian, sakit hati, kecemasan, kedudukan, rasa berdosa, rasa diabaikan dan sebagainya. Meskipun tidak bisa diungkapkan perasaan-perasaan diasosiasikan dengan ingatan-ingatan dan fantasi-fantasi tertentu.

Terapi Gestalt adalah lebih dari sekedar sekumpulan teknik atau “permainan-permainan.” Apabila interaksi pribadi antara terapis dan klien merupakan inti dari proses terapeutik, teknik-teknik bisa berguna sebagai alat untuk membantu klien memperoleh kesadaran yang lebih penuh, mengalami konflik-konflik internal,

⁴Richard Nelson, *Terapi dan Praktek Konseling dan Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011), p.209.

⁵Richard Nelson, *Terapi dan Praktek Konseling dan Terapi...p.197*

menyelesaikan inkonsistensi-inkonsistensi dan dikotomi-dikotomi dan menembus jalan buntu yang menghambat penyelesaian urusan yang tak selesai.⁶

Berdasarkan masalah di atas yang memicu konflik antar tetangga, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah yang terjadi di Kp. Kepondoan dengan menggunakan konseling Gestalt “konseling Gestalt untuk mereduksi konflik dikalangan masyarakat kampung Kepondoan Desa Sukamaju Kec. Kibin Kab. Serang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik di antara masyarakat kampung Kepondoan?
2. Bagaimana teknik pendekatan konseling Gestalt dalam upaya mereduksi konflik yang terjadi di masyarakat kampung Kepondoan?
3. Bagaimana perubahan masyarakat kampung Kepondoan yang sedang mengalami konflik pasca konseling dengan pendekatan gestalt?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya konflik di antara masyarakat kampung Kepondoan
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya konseling Gestalt dalam menangani konflik di kampung Kepondoan

⁶Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Pt Refika Aditama 2013), p.121-132.

3. Untuk mengetahui perubahan kesadaran masyarakat kampung Kepondoan yang sedang mengalami konflik pasca konseling dengan pendekatan gestalt

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pengetahuan untuk generasi muda-mudi dalam mengembangkan teori tentang terapi Gestalt atau terapi yang mempunyai sasaran utama pencapaian kesadaran pada dirinya sendiri dapat lebih dimengerti oleh masyarakat khususnya kepada konselor ataupun terapis menangani klien dalam mengatasi masalahnya dengan lebih baik lagi.

Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi diri penulis sendiri, karena dengan melakukan penelitian dan pengkajian lebih mendalam, penulis jadi lebih tahu tentang konflik sosial itu apa dan bagaimana dampak yang akan timbul akibat dari konflik tersebut. Penulis juga bisa memahami perilaku-prilaku yang menyimpang dari masyarakat khususnya mengenai konflik yang sebelumnya belum ada di kehidupan masyarakat Kp. Kepondoan. Serta penulis juga akan lebih memahami cara menangani konflik sosial ini berdasarkan konseling Gestalt.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat kampung Kepondoan dan bagi para tokoh pemuka agama yang menjadi pusat penelitian ini agar bisa lebih memahami cara menghadapi masyarakat yang cenderung melakukan perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Masyarakat akan lebih memahami dan mengetahui bahaya dan dampak yang akan ditimbulkan dari fitnah memfitnah tersebut dan diharapkan

masyarakat sadar dan mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang negatif tersebut dan mengubah pandangan mereka bahwa ada banyak kegiatan positif yang bisa mereka lakukan dalam kehidupan bermasyarakat menuju masyarakat yang lebih tentram dan memperoleh ridho Allah dalam bermasyarakat.

E. Kajian Pustaka

Telaah pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, telaah pustaka juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Pertama, skripsi Silsila Ratriningtyas, NIM 2009 31 178 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Tahun 2013. Dalam skripsinya yang berjudul “STUDI KASUS PENERAPAN MODEL KONSELING GESTALT UNTUK MENANGANI SISWA TRAUMATIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 JUWANA TAHUN 210/2013.” Dalam skripsi ini dijelaskan, konseli I MRD dengan teknik pembalikan maka konseli akan merasakan kembali dengan apa yang telah terjadi dengannya, karena konseli selalu menghindar jika ada teman-temannya yang mencoba mendekati konseli, dengan teknik tersebut konseli sedikit demi sedikit akan berani kembali dengan teman-teman satu kelasnya lagi. Konseli II SA dengan teknik melebih-lebihkan di mana teknik ini yaitu perasaan yang ada dalam diri konseli terluapkan semua dengan adanya suatu

gerakan yang melebih-lebihkan dengan tujuan agar konseli tidak takut dan memiliki perasaan yang salah terhadap guru pelajaran matematikanya.⁷

Skripsi ini sangat berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti oleh peneliti yaitu mengenai konseling gestalt untuk merekduksi konflik, akan tetapi perbedaan skripsi Silsila Ratriningtyas dengan skripsi yang akan ditulis di antaranya, dalam skripsi ini membahas teknik terapi gestalt untuk mengatasi siswa yang teraumatik, sedangkan skripsi yang akan ditulis tentang teknik konseling gestalt untuk mereduksi konflik.

Kedua, jurnal dari Ketut Juni Herna, Ni Ningah Madri Antari dan Nyoman Dantes, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, tahun 2014. Dalam jurnalnya yang berjudul “PENERAPAN KONSELING GESTALT DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBALIKAN UNTUK MENINGKATKAN INTENSITAS DALAM INTERAKSI BELAJAR DI KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014.” Dalam jurnal ini dijelaskan peningkatan intensitas dalam interaksi belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada saat konseling individu gestalt teknik pembalikan berlangsung. Selain itu peningkatan intensitas dalam interaksi belajar dapat dilihat dari hasil penilaian rubrik. Adapun skor yang diperoleh dari peningkatan tersebut diketahui dari pencapaian siswa yaitu pada siklus I dari 13,6

⁷ Silsila Ratriningtyas, “Studi Kasus Penerapan Model Konseling Gestalt Untuk Menangani Siswa Traumatik Kelas VIII Smp Negeri 3 Juwana Tahun 2012/2013” (Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Tahun 2013), p.10.

menjadi 20,3 peningkatannya 6,7 atau setara, sedangkan pada siklus II pencapaian skor dalam interaksi belajar siswa yaitu dari 20,3 menjadi 27,03 dan peningkatannya 7,03 dan jika dipresentasikan dapat pada siklus I dari presentase 55% menjadi 74,16%.⁸ Jurnal ini bersangkutan dengan skripsi yang akan ditulis adapun perbedaannya jika jurnal ini menggunakan konseling gestalt dan menggunakan nilai rubrik untuk memperlihatkan hasil peningkatannya. Jika skripsi yang ditulis hanya menggunakan konseling gestalt dan dilihat perubahan kesadarannya menggunakan observasi ulang.

F. Kerangka Teori

Konflik merupakan gejala sosial yang serba hadir dalam kehidupan sosial, sehingga konflik bersifat *inheren*, artinya konflik akan senantiasa ada dalam setiap ruang dan waktu, Di mana saja dan kapan saja.

Dalam pandangan ini, masyarakat merupakan arena konflik atau arena pertentangan dan integrasi yang senantiasa berlangsung. Oleh sebab itu, konflik dan integrasi sosial merupakan gejala yang selalu mengisi setiap kehidupan sosial. Hal-hal yang mendorong timbulnya konflik dan integrasi adalah adanya persamaan dan perbedaan kepentingan sosial.

⁸ Ketut Juni Herna, Ni Ningah Madri Antari dan Nyoman Dantes, “Penerapan Konseling Gestalt Dengan Menggunakan Teknik Pembalikan Untuk Meningkatkan Intensitas Dalam Interaksi Belajar Di Kelas VIII Di Smp Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.” (Jurnal, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, tahun 2014), p.10.

Di dalam setiap kehidupan sosial tidak ada satu pun manusia yang memiliki kesamaan yang persis, baik dari unsur etnis, kepentingan, kemauan, kehendak, tujuan dan sebagainya. Dari setiap konflik ada beberapa di antaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi tidak ada juga yang dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan. Kekerasan merupakan gejala tidak dapat di atasinya akar konflik sehingga menimbulkan kekerasan model yang terkecil hingga peperangan.

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang berarti bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan.⁹ Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu rangkaian fenomena pertengkaran dan pertikaian antara pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.

Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan di netlarisir atau dilangsungkan atau di eliminir saingannya.¹⁰

Konflik artinya percekocokan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat

⁹Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: teori, aplikasi pemecahannya* (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011), p.345.

¹⁰Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiolog* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), p.156.

menyeluruh di kehidupan.¹¹ Konflik yaitu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memeperhatikan norma dan nilai yang berlaku.¹²

Dalam pengertian lain konflik adalah merupakan suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.¹³

Menurut Lawang konflik diartikan sebagai perjuangan untuk memeperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya di mana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memeperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber-sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.¹⁴

Dari berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konflik adalah percekcoakan, perselisihan dan pertentangan yang terjadi antar anggota atau masyarakat dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan cara saling menentang dengan ancaman kekerasan.

Konflik sosial adalah salah satu bentuk interaksi sosial antara satu pihak dengan pihak lain di dalam masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap saling mengancam, menekan hingga saling menghancurkan. Konflik sosial sesungguhnya

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), p.587.

¹²Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993), p.99.

¹³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2005), p.68.

¹⁴Robert Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Psikologi* (Jakarta: Universitas terbuka 1994), p.53.

merupakan suatu proses bertemunya dua pihak atau lebih yang mempunyai kepentingan yang relatif sama terhadap hal yang sifatnya terbatas.

Dalam bentuk yang ekstrim, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai lawan atau saingannya.

Bentuk-Bentuk Konflik

Secara garis besar berbagai konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk konflik berikut ini:

a. Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya konflik dapat dibedakan menjadi konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1. Konflik destruktif

Merupakan konflik yang muncul karena adanya perasaan tidak senang, rasa benci dan dendam dari seseorang ataupun kelompok terhadap pihak lain. Pada konflik ini terjadi bentrokan-bentrokan fisik yang mengakibatkan hilangnya nyawa dan harta benda.

2. Konflik konstruktif

Merupakan konflik yang bersifat fungsional konflik ini muncul karena adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Konflik ini akan menghasilkan suatu

consensus dari berbagai pendapat tersebut dan menghasilkan suatu perbaikan.¹⁵

b. Berdasarkan Posisi Pelaku Yang Berkonflik

1. Konflik vertikal

Merupakan konflik antar komponen masyarakat di dalam satu struktur yang memiliki hierarki. Contohnya konflik yang terjadi antara atasan dengan bawahan dalam sebuah kantor.

2. Konflik horizontal

Merupakan konflik yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang relatif sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi massa.

3. Konflik diagonal

Merupakan konflik yang terjadi Karena adanya ketidakadilan alokasi sumber daya ke seluruh organisasi sehingga menimbulkan pertentangan. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.¹⁶

Realitas konflik yang semakin meningkat perhatian kemudian ditujukan pada penjelasan mengenai sumber konflik. Sebelum perang dunia II, konflik sosial dan masalah-masalah sosial lainnya dipahami sebagai suatu yang berpangkal pada kesenjangan masyarakat atau kelas sosial. Tetapi, pasca perang dunia II ideologi kebangsaan (Nasionalisme) dianggap sebagai

¹⁵Robert H. Lauer, *Persepektif Tentang Perubahan Sosial, Teori Siklus* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2001), p.98.

¹⁶Kusandi, *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja* (Malang: Taroda,2002), p.67.

sumber konflik utama. Hal ini mungkin didasarkan atas realitas masyarakat dunia saat itu yang baru saja mengalami perang besar yang melibatkan beberapa negara di dunia.¹⁷

Fenomena konflik bukanlah hal baru, ia merupakan fenomena purbanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Selama ribuan tahun manusia berusaha memecahkan dan mencari jalan keluar dan persengketaan di antara mereka sendiri, hasilnya ialah tumpukan buku-buku di perpustakaan. Dan manusia tetap berperang. Memang ada orang yang melihat kenyataan konflik dengan persepsi yang sangat bersahaja, yaitu melepaskan emosi dan *vested interest*-nya dari peristiwa yang terjadi, melampaui kepentingan-kepentingan pragmatis, dan memasuki dunia batin yang dianggap lebih penting dari konflik itu sendiri.

Tokoh-tokoh agama dan spritual adalah mereka yang memiliki pandangan yang jernih dan sanggup mentransendesikan kenyataan-kenyataan keras menjadi filosofi hidup yang bijak dan penuh makna. Pedoman mereka adalah hati nurani. Namun mereka sanggup menjalani dan membangun suatu kehidupan religius, bahkan lebih religius dari orang-orang yang secara formal mengaku memeluk sesuatu agama, akan tetapi dalam banyak hal sama sekali tidak menampakkan hidup sebagai manusia beragama. Bahkan diantara para

¹⁷Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), p. 2.

pemeluk agama sendiri saling bertikat, saling menyerang, dan terjerumus ke dalam konflik yang akibatnya justru meresahkan kehidupan masyarakat.¹⁸

Salah satu indikasi dan konsekuensi radikalisme menjadi sebuah konflik sosial adalah berprasangka buruk kepada orang lain serta memandang dengan kaca mata hitam, sehingga tertutuplah segala kebbaikannya yang terlihat hanya keburukan-keburukannya.

Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh. Prinsip menuduh adalah menyalahkan. Hal ini berbeda dari yang ditegaskan syariat dan undang-undang yang menyatakan bahwa pada dasarnya orang yang tertuduh itu bebas dari tuduhan sampai terbukti kesalahannya.¹⁹

Sikap dapat dibedakan dalam sikap sosial dan sikap individual. Sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dengan berulang-ulang terhadap objek sosial. Dengan istilah lain “sikap sosial” banyak konsep tercakup, mulai dari pendapat, keyakinan sampai konsep abstrak tentang keperibadian. Sesuatu ditanggapi sebagai enak, menyenangkan, memuakkan, memberi kedamaian, tentang benda, tingkahlaku orang lain, situasi di masyarakat maupun budaya dan agama, dapat dicakup dengan “sikap sosial.” Ekspresi sikap sosial tersebut akan muncul dengan kata atau perbuatan: setuju,

¹⁸Nurcholish Madjid, *Kehampaan Sapritual Masyarakat Modern* (Jakarta: Mediacita 2000), p.14.

¹⁹Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal, Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecayannya* (Solo: Era Adicitra Media 2004), p.51.

tidak yakin, melawan, mematuhi perintah, terus terang, berani, membenci, tawakal, belajar, giat, agresif, pada siapa pun dan apapun dan sebagainya.

Masalah sikap sosial erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, tempat individu tertentu menjadi anggota atau berhasrat mengadakan hubungan struktural organisatoris dan atau berhasrat mengadakan hubungan psikologis²⁰

Dalam skripsi ini penulis hanya menjelaskan konflik antara individu atau dalam peran sosial (intrapribadi). Dalam masalah konflik ini ada hubungannya dengan konsep tentang urusan yang tak selesai dan sikap sosial yang tidak baik mendukung seseorang untuk berkonflik. Prilaku buruk yang mempengaruhi mereka bisa dihapuskan dengan terapi-terapi atau konseling.

Sasaran utama konseling gestalt adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri dipandang kuratif. Tanpa kesadaran tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran, klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaannya yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan.²¹

Yontef dan Jacob (2005) melihat bahwa satu-satunya tujuan terapi Gestalt adalah kesadaran. Klien membutuhkan kesadaran baik dalam bidang-bidang tertentu, kesadaran tentang konten., dan juga tentang proses-proses atau kebiasaan-kebiasaan otomatis yang menghambat kesadaran, kesadaran tentang proses. Jenis kesadaran *self-reflective* yang disebutkan terakhir, yang kadang-kadang disebut *awareness of*

²⁰Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia 2003), p. 371.

²¹Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi...*,p.124.

awareness (kesadaran dari kesadaran), memungkinkan klien untuk menggunakan keterampilannya di bidang kesadaran untuk memperbaiki gangguan di dalam proses kesadaran.²²

G. Metodologi Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang artinya peneliti meneliti tentang riset yang bersifat deskriptif dan analisis yang fokus pada fakta di lapangan.

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian bertempat di kampung Kepondoan Ds. Sukamaju Kec. Kibin Kab. Serang

2. Objek penelitian

Adapun penelitian ini menjadi objek yaitu, warga kampung Kepondoan

3. Teknik pengumpulan data

Adapun untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti atau diselidiki. Teknik observasi yang digunakan untuk memperoleh data melalui teknik atau pendekatan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun poses observasi

²²Richard Nelson, *Terapi dan praktik Konseling dan Terapi...*, p.205.

yang dilakukan penulis mengamati secara langsung dan tidak masyarakat kampung Kepondoan. Observasi dilakukan pada saat warga kepondoan pulang dari berjualan dan disela-sela mereka istirahat.

b. Wawancara

Wawancara ialah cara pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi dengan narasumber yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan penulis. Penulis melakukan wawancara kepada YT, AP, NV dan ED selaku warga kampung Kepondoan, mengenai siapa yang sedang mengalami konflik dan apa penyebab terjadinya konflik.

4. Teknik Analisis

Dalam melakukan analisis data penulis mengumpulkn catatan lapangan berupa observasi, wawancara dan hasil eksperiment konseling Gestalt kemudian menyimpulkan tentang penyebab konflik yang ada di masyarakat Kepondoan.

5. Pendekatan

Adapun pendekatan yang penulis lakukan untuk mengatasi konflik sosial yang terjadi di kampung Kepondoan adalah Konseling Gestalt.

Adapun langkah-langkah eksperiment gestalt sebagai berikut:²³

- a. Tahap awal (*the beginning phase*)
- b. Penjelasan dasar (*clearing the ground*)
- c. Mengeksplor masalah (*the existentional uncounter*)

²³ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT INDEKS, 2011), p. 311-3116.

d. Penyatuan (*integration*)

e. Penyelesaian (*ending*)

Adapun dalam konseling pendekatan gestalt ini menggunakan beberapa permainan, seperti: ²⁴

a. Permainan proyeksi

b. Pembalikan peran

c. Permainan dialog

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa bab, yang dimana antara bab satu dan yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, mencakup pembahasannya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi profil umum desa Sukamaju, yang membahas tentang sejarah desa Sukamaju, sumber daya desa Sukamaju, kondisi pemerintahan desa Sukamaju, kondisi sosial ekonomi desa Sukamaju, aktivitas masyarakat kampung Kepondoan Ds. Sukamaju, dan gambaran konsep relasi masyarakat kampung Kepondoan.

²⁴ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi...*, p. 133-138.

Bab tiga menjelaskan tentang penyebab konflik di kampung Kepondoan, meliputi kasus-kasus klien dan dampak positif maupun negatif mengenai konflik masyarakat kampung Kepondoan.

Bab empat menjelaskan penerapan konseling gestalt untuk mereduksi konflik di masyarakat kampung Kepondoan. Yaitu meliputi penerapan pendekatan konseling gestal, jadwal pelaksanaan konseling dan hasil perubahan pasca konseling

Bab lima berisi penutup, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL UMUM DESA SUKAMAJU

A. Profil Umum Desa Sukamaju

1. Sejarah Desa Sukamaju

Pada tahun 1994 terbentuklah daerah pedesaan di sekitar jalan raya, tanah yang subur, di tengah-tengah kota dan pabrik industri, yang dinamai dengan nama desa Sukamaju yang masyarakatnya rukun dan damai meskipun penduduk dalam kehidupan sederhana.

Desa Sukamaju yang terletak di kampung Kedaleman Laes yang dikelilingi oleh limbah plastik, karung dan kerajinan yang lain. Desa Sukamaju tersebut dimekarkan menjadi beberapa kampung, dan desa Sukamaju berbatasan dengan :

Sebelah Utara: kampung Karenggan Etan dan kampung Karenggan Elor

Sebelah Selatan: kampung Kedaleman, Laes, Carengan dan Kompa

Sebelah Barat: kampung Warung Selikur

Sebelah Timur: kampung Kepondoan, Dadap, Ketos ciagel, dan Ocit

Desa Sukamaju menjadi ramai setelah banyak pendatang yang ingin mengadu nasib karena desa Sukamaju terkenal dengan pabrik industri. Pabrik industri terpencar tidak jauh dari Desa Sukamaju contohnya, PT THE UNIVENUS dan PT CIPTA PAPREIA.

Dari tahun ke tahun desa Sukamaju mulai berkembang dalam segi pemerintahannya. Perkembangannya diawali dengan membentuk Organisasi pemerintahan dan membangun kantor Desa Sukamaju, dan sarana umum yang dibangun secara gotong royong serta swadaya masyarakat Desa Sukamaju. Seiring berjalannya waktu pemerintahan Desa Sukamaju berjalan dengan lancar. Penuh dengan perubahan pada setiap kepemimpinan kepala Desanya. Perubahan itu bisa dirasakan sampai saat ini, perubahan Desa Sukamaju yang di motori oleh perangkat desa, tokoh masyarakat dan pemuda, bersatu untuk mengubah Desa Sukamaju menjadi ikon baru yang terang benderang di era modern.²⁵

2. Sumber Daya Desa Sukamaju Kec. Kibin

Desa Sukamaju memiliki potensi umum yang luas wilayahnya 22.337Ha, dengan batas wilayah bagian Utara Carenang, Timur Ketos, Selatan Ciagel dan Barat Keragilan. Jarak tempuh desa Sukamaju ke kecamatan 2 Km, jarak dari kabupaten 18 Km, jarak dari pemerintahan provinsi 20 Km, jarak dari Ibu kota Negara 75 Km. Penggunaan lahan Desa Sukamaju pemukiman 900Ha, perkantoran 500m2, pertanian 85-125Ha dan pertambangan 3000Ha.²⁶

Adapun keadaan sosial penduduk Desa Sukamaju bisa dilihat dari berbagai aspek, seperti jumlah penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari 2.331

²⁵Hasil wawancara dengan H. Sibli, pada tanggal 5 Februari 2016

²⁶Dokumen dari Sekertaris Desa, tahun 201 2

laki-laki dan 2.334 perempuan dengan jumlah keseluruhan 4.665, dengan jumlah KK 1471 yang terdiri dari 3RW dengan tingkat kepadatan 5/m².

Tabel 1

Batas-Batas Wilayah Di Desa Sukamaju

Letak Batasan	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Carenang
Sebelah Selatan	Ciagel
Sebelah Timur	Ketos
Sebelah Barat	Keragilan

Sumber: Dokumen Sekdes, tahun 2012

Tabel 2

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan ke Desa)

Tujuan	Jarak Tempuh	Waktu Tempuh
Kecamatan	2 km	15 menit/jam
Kabupaten	18 km	1 jam
Pemprov	20 km	1 ½ jam
Iko Negara	75 km	2 jam

Sumber: Dokumen Sekdes, tahun 2012

Tabel 3
Data Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah
TK	163
SD	1958
SLTP	1217
SLTA	771
Diploma	16
Sarjana	14
Pascasarjana	1

Sumber: Dokumen Sekdes, tahun 2012

Dari tabel di atas bias diambil kesimpulan bahwa pendidikan di Desa Sukamaju masih terbilang rendah, karena warga Desa Sukamaju sebagian besar hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) yang berjumlah 1958, sedangkan yang berpendidikan TK 163 orang, SLTP 1217 orang, SLTA 771 orang, Diploma 16 Orang, Sarjana 14 Orang dan Pasca Sarjana 1 orang.²⁷

²⁷Dokumen dari Sekertaris Desa, tahun 2012

Table 4**Data Berdasarkan Mata Pencaharian**

JenisPekerjaan	Jumlah
PNS	7
POLRI	1
Petani	87
Pedagang	191
Pengrajin	3
Peternak	7
Montir/petukang	5

Sumber: Dokumen Sekdes, tahun 2012

Dari tabel di atas bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Sukamaju mata pencahariannya adalah seorang pedagang yang berjumlah 191, sedangkan PNS 7 orang, POLRI 1 orang, petani 87, pengrajin 3 orang, peternak 7 orang dan montir/petukang 5 orang. Sebagian besar warga Desa Sukamaju yang menjadi pedagang khususnya di kampung Kepondoan.²⁸

3. Kondisi Sosial Ekonomi Desa

Masyarakat desa Sukamaju cenderung mencari nafkah dengan cara berjualan dan bekerja di pabrik. Pekerjaan sebagai buruh pabrik merupakan

²⁸Dokumen dari Sekertaris Desa, tahun 2012

kontributor terbesar pendapatan masyarakat karena pendatang yang datang dari luar memilih lahan kosong untuk dibangun industri. Meskipun buruh pabrik menjadi pekerjaan dominan, namun masih banyak penduduk bermatapencaharian sebagai pedagang. Selain itu juga desa Sukamaju memiliki lembaga pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Meskipun desa Sukamaju hanya memiliki lembaga pendidikan sekolah dasar. Sedangkan masyarakat desa Sukamaju dilihat dari keadaan ekonomi terbelah menengah keatas, kampung Laes mayoritas masyarakatnya memiliki limbah pengelolaan karung, kampung Kepondoan mayoritas masyarakatnya adalah pedagang nasi dan lauk pauk yang berpenghasilan sekitar 700.000-1.000.000 juta rupiah perharinya dan kampung Karenggan yang mayoritas masyarakatnya adalah pengusaha balok dan bambu.

Tabel.5
Kondisi Sosial Ekonomi Desa Sukamaju

Pabrik	Tahun Berdiri	Jumlah Karyawan	Sekolah	Tahun Berdiri	Jumlah Siswa Dan jumlah guru
PT CIPTA PAPERIA (pabrik kertas)	1989	350 Karyawan	SDN Kedaleman	1984	254 Orang dan 10 orang guru
PT THE UNIVENUS (pabrik tisu)	2014/ 70% dari PT gama dan 30% dari PT cipta Abadi	500 karyawan	SDN Sukamaju	1975	269 Siswa dan 8 orang guru

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa desa Sukamaju memiliki dua indeks pembangunan, yaitu pabrik dan lembaga pendidikan. Dapat diketahui jumlah industri yang ada di desa Sukamaju yaitu sebanyak dua pabrik. Industri yang pertama yaitu PT CIPTA PAPERIA yaitu pabrik yang memproduksi kertas medium yang mayoritas permanen, berdiri pada tahun 1989 ini selalu memberikan dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kebutuhan masyarakat dan memperhatikan lingkungan, dengan jumlah 350 karyawan.

Yang kedua PT THE UNIVENUS yaitu pabrik yang memproduksi tissu, berdirinya pada tahun 2014 yang isinya penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan *outsourcing* 70% dari PT Gama dan 30% dari PT Bina Cipta dengan jumlah 500 karyawan. Sedangkan pembangunan lembaga pendidikan di desa Sukamaju berjumlah dua sekolah dasar yang pertama SD Negeri Sukamaju berdirinya pada tahun 1975, dengan jumlah guru sebanyak 8 orang dan siswa laki-laki 142 dan perempuan 127. Yang kedua SD Negeri Kedaleman berdirinya pada tahun 1984, dengan jumlah guru 10 orang dan siswa laki-laki 148 dan perempuan 106.²⁹

4. Kondisi Pemerintah Desa

a. Jumlah Perangkat Desa

Jumlah perangkat Desa Sukamaju berjumlah 11 orang yang terdiri dari kepala Desa yang bernama H.Marwan adalah lurah ke 4 dengan periode

²⁹Fokus Group Discussion dengan HRD PT CiptaPaperia (SumardiHarto), Hrd PT Univenus (Riswan), Kepala Sekolah SD Negeri Sukamaju (Jum'an), Kepala Sekolah SDN Kedaleman (Nada Sulaeman) Pada tanggal 5/9/2016.

2014/sd sekarang. Aparat yang lainnya adalah sekertaris desa, kaur perencanaan, kaur umum, kaur trantib, kasi keuangan, kasi pemerintahan, kasi pendapatan, kasi tani/nelayan dan kasi pembangunan.

Adapun riwayat kepemimpinan Desa Sukamaju adalah sebagai berikut

5. Rohani 1994-2004
6. H.Sayidi 2004-2009
7. Raden Cahyo Bantolo 2009-2014
8. H.Marwan 2014/sd sekarang

Masa kepemimpinan yang paling lama yaitu pada masa Rohani, memimpin Desa Sukamaju selama 2 periode. Adapun aset tanah kas yang dimiliki Desa Sukamaju seluas 500m² dan luas kantor Desa 500m². Desa Sukamaju memiliki beberapa unggulan industri antara lain industri limbah karung 99, industri beras 1, industri kertas 1, dan industri briper atau minuman.

2. Kebudayaan yang masih melekat di desa Sukamaju adalah group qosidah dan group dangdut yang diplopori oleh ibu-ibu setempat.³⁰

b. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Adapun organisasi yang ada di Desa Sukamaju yaitu pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK)/ organisas iperempuan, Organisasi pemuda, LPM/KBM, kelompok gotong royong, dan organisasi profesi.

³⁰Dokumen dari Sekertaris Desa, tahun 2012

Dari semua organisasi tersebut memiliki ketua masing-masing beserta jumlah anggota yang berbeda, organisasi perempuan beranggotakan 36 orang, LPM/KBM 16 orang, kelompok gotong royong dibagi sesuai jadwal dan organisasi profesi 10 orang.³¹

B. Aktivitas Masyarakat kampung Kepondoan Ds. Sukamaju

Mayoritas masyarakat Desa Sukamaju khususnya kampung Kepondoan adalah pedagang, mereka memanfaatkan pabrik industri sebagai tempat berjualan. Masyarakat kampung Kepondoan biasanya berjualan nasi pukul 05:00 s/d 08:00, sebelumnya mereka mengolah masakannya sekitar pukul 00:00. Adapula sebagian warga yang berjualan nasi hanya di depan rumah saja karena kampung Kepondoan memiliki tempat yang strategis dekat dengan jalan raya.

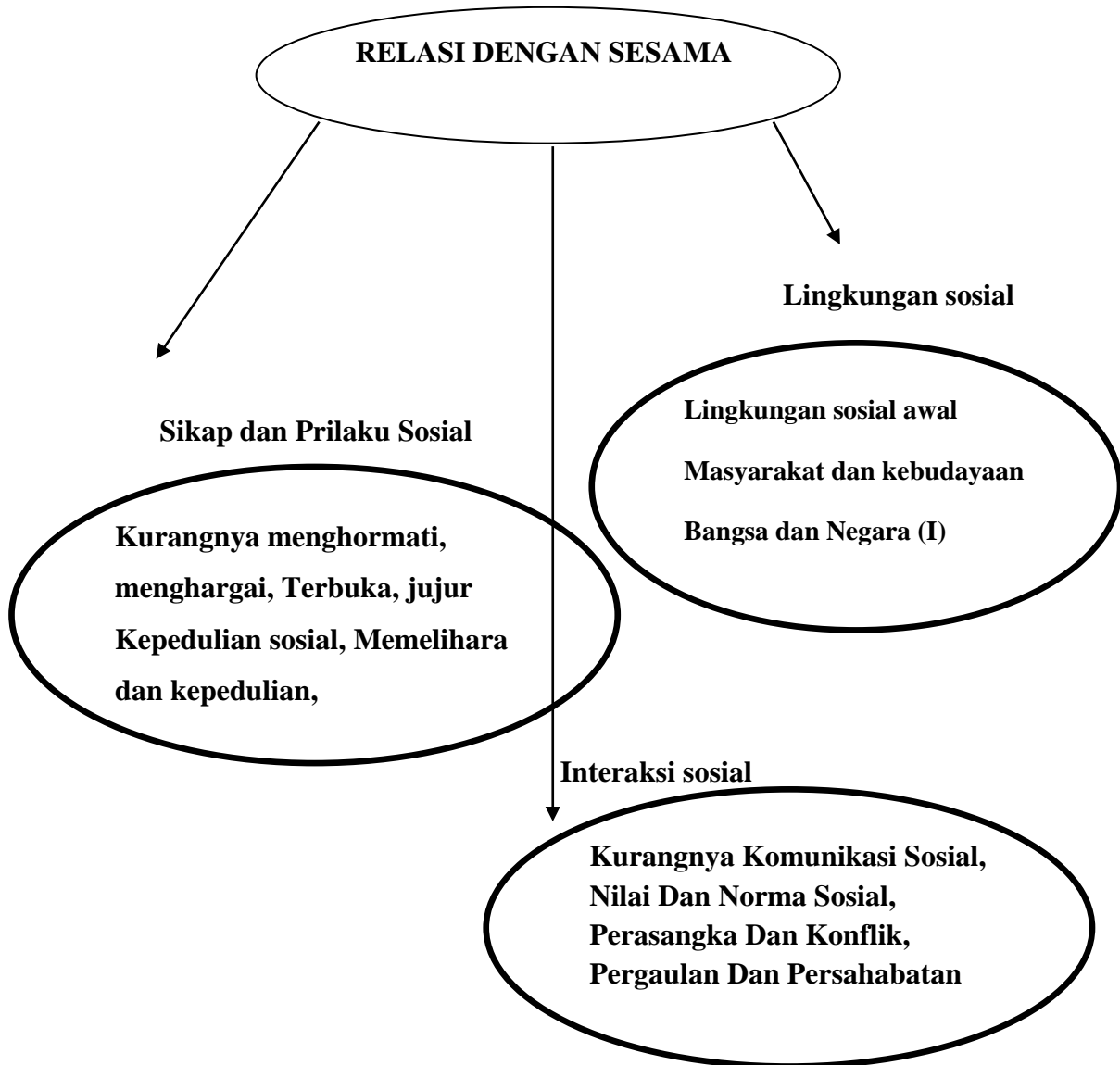
Aktivitas masyarakat kampung Kepondoan setelah berjualan, mereka pergi ke pasar untuk berbelanja bahan yang akan dimasak untuk dijual. Mereka libur untuk berjualan ketika pabrik libur. Selain berjualan di pabrik warga kampung Kepondoan juga memiliki usaha sampingan seperti membuka warung kecil-kecilan.³²

³¹Dokumen dari Sekertaris Desa, tahun 2012

³²Wawancara dengan Aip, pada tanggal 22 Februari 2016

C. Gambaran Konsep Relasi Masyarakat Kampung Kepondoan

Adapun gambaran relasi sosial di kampung Kepondoan sebagai berikut:



Sebagian besar masyarakat kampung Kepondoan adalah asli pribumi. Mayoritas penduduknya adalah seorang penjual nasi di kaki lima. Berjualan nasi merupakan sumber hidup bagi mereka, namun masyarakat kepondoan ketika dilihat dari relasi dengan sesama ternilai kurang, pertama dilihat dari aspek sikap dan perilaku

sosialnya masyarakat kampung Kepondoan kurang saling menghormati, menghargai terbuka, jujur dan peduli antar tetangga. Kedua dilihat dari aspek interaksi sosialnya masyarakat kampung kepondoan kurang dalam komunikasi, norma sosial, pergaulan dan persahabatan maka terjadilah prasangka-prasangka yang tidak baik antar tetangga. Dari dua aspek tersebut timbullah konflik sosial di kampung Kepondoan karena mereka lebih disibukkan dengan aktifitas berjualan setiap hari dan kurangnya pemahaman tentang agama.

BAB III

KONFLIK DI KAMPUNG KEPONDOAN DESA SUKAMAJU

A. Penyebab Konflik Masyarakat Kepondoan

Konflik merupakan tanggapan terhadap keterbatasan bahan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia bersama keinginan-keinginannya. Salah satu kondisi kehidupan adalah salah satu kenyataan bahwa tidak ada kelompok yang mampu memenuhi semua kebutuhan internal dan eksternalnya sendiri. Selain itu perbedaan posisi atau kedudukan menyebabkan perbedaan kepentingan. Faktor lain adalah adanya suatu kelompok yang disukai dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan demikian kelompok selalu terlihat pada pertentangan, percekocokan, perselisihan atau ketidaksamaan pendapat.³³

Fenomena konflik sosial bisa terjadi dimana saja, salah satu masyarakat yang sedang mengalami konflik adalah masyarakat kampung Kepondoan. Adapun penyebab terjadinya konflik tersebut sebagai berikut:

1. Kasus Keluarga YT dengan NG

Berawal dari suami NG ini mengalami sakit yang sudah lama dan sudah sering dibawa berobat ke berbagai dokter tapi tetap saja tidak ada perubahan. Jelang beberapa hari TN mengatakan bahwa YT yang mengguna-guna suami NG

³³ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, 2004), p.175.

karena YT mempunyai ilmu *santet* dan NG itu percaya, YT pun tidak terima dengan apa yang diucapkan TN kepadanya, sampai sekarang antara keluarga TN, NG, YT saling tidak bicara dan konflik ini terjadi sekitar satu tahun yang lalu.

Kasus yang terjadi pada YT diatas merupakan salah satu dari prasangka yang timbul dari TN. Prasangka itu timbul karena adanya sesuatu yang menjadi suatu pemicu yaitu TN tidak suka dengan sikap YT.

Prasangka merupakan sikap negativ terhadap sesuatu, yang lebih berada pada taraf individual. Prasangka berasal dari kata latin *prejudicium*, diartikan sebagai pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman masa lalu, tidak berdasarkan penelitian dan pertimbangan yang cermat yang dilakukan tergesa-gesa dan tidak matang.³⁴

Menurut Gordon Alloprt menyebutkan ada lima pendekatan dalam menentukan sebab terjadinya prasangka, yaitu :³⁵

a. Pendekatan historis

Orang berprasangka karena memang dia sudah dipersiapkan dalam lingkungan atau kelompoknya untuk hidup berprasangka kepada orang atau kelompok tertentu

b. Pendekatan sosio-kultural dan situasional

Pendekatan ini lebih menekankan pada kondisi saat ini sebagai penyebab timbulnya suatu prasangka khususnya dengan adanya perbedaan-

³⁴ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Sesama ...*, p.166.

³⁵ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Sesama ...*, p.168-170.

perbedaan seperti: perbedaan fisik atau biologis (suku, ras), perbedaan lingkungan atau geografis (kota dan desa), perbedaan kekayaan (kaya dan miskin), perbedaan status (majikan dan buruh), perbedaan kepercayaan dan perbedaan norma sosial dan kebudayaan.

c. Pendekatan kepribadian

Pendekatan ini mengatakan bahwa seseorang berprasangka karena ia merasa frustrasi, dan akibatnya ia berperilaku agresif.

d. Pendekatan fenomenologis

Pendekatan ini lebih menekankan pada individu memandang dan mempersepsikan lingkungannya. Prasangka timbul berdasarkan persepsinya. Bisa terjadi bahwa sesuatu yang sudah menjadi anggapan umum menjadi penyebab terjadinya prasangka. Misalnya orang berprasangka terhadap status ibu tiri atau anak tiri.

e. Pendekatan naïve

Pendekatan ini menyoroiti obyek prasangka dan tidak menyoroiti individu yang berprasangka. Umpamanya orang "A" berprasangka pada orang "B" lebih disebabkan oleh sifat yang dimiliki oleh orang "B" itu sendiri, seperti malas, kotor, bodoh dan sebagainya.

Dengan melihat beberapa penyebab prasangka di atas menurut penulis, prasangka yang timbul dari TN merupakan salah satu faktor konflik yang dikarenakan faktor pendekatan kepribadian. Kepribadian otoriter mengarahkan seseorang membentuk suatu konsep prasangka sosial karena ada

kecenderungan TN yang selalu merasa curiga, berfikir dogmatis dan berpola pada diri sendiri.

2. Kasus Keluarga SN dengan RD

SN adalah seorang yang pekerja keras. Di pagi hari beliau menyupir mobil angkutan umum, siang hari membuka usaha isi ulang air galon dan malam hari beliau membantu istrinya memasak untuk dijual pagi hari. Penulis melihat langsung kejadian ketika SN sedang menjaga usahanya. Di waktu SN sedang menjaga usahanya, RD (yang melukai SN) berjalan melewati depan warung SN dengan megejutkan RD melukai SN dengan senjata tajam yang mengenai kening SN. Dari kasus tersebut SN melaporkan RD kepada pihak kepolisian untuk ditindak lanjuti. Meskipun RD sudah mendapatkan hukuman dari kepolisian tetapi sampai saat ini antar keluarga RD dengan SN tidak akur dan konflik ini terjadi tiga bulan yang lalu.

Melihat kasus di atas yang sedang dialami RD dengan SN, menurut RD, SN mempunyai sikap *cuek* terhadap tetangga. Yang membuat RD tidak suka terhadap SN, maka terjadilah konflik antara mereka dan penyebab konflik tersebut karena kurangnya interaksi sosial dan komunikasi antara RD dengan SN.

Salah satu bidang penelitian yang memiliki korelasi kuat dengan penyesuaian diri adalah sikap *cuek* yang juga disebut keengganan untuk

melibatkan diri.³⁶ Satu kenyataan sosial yang merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan adalah interaksi sosial dan komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu cara untuk memperbaiki pemahaman kita tentang sesuatu hal, lingkungan realitas atau dunia disekitar kita. Dengan berkomunikasi, maka kita dapat mendengar pengertian atau kesan-kesan orang lain tentang suatu hal, realitas atau lingkungan di sekitar kita, dan dapat membandingkan dengan pengertian atau kesan yang kita miliki tentang hal yang sama. Perbandingan semacam ini dapat menambah atau memperbaiki pengertian kita tentang hal tertentu, terutama bila hal tertentu itu belum begitu kita pahami dengan baik.³⁷

Para ahli psikologi sosial juga menyelidiki tentang unit yang sederhana untuk memungkinkan timbulnya interaksi sosial ialah yang terdiri dari dua individu, yang disebut pasangan. Menurut Goodwin Watson, teknisnya disebut *Dyad*. *Dyad* adalah suatu hubungan antara dua orang yang tidak mengandung hubungan istimewa seperti hubungan cinta kasih. Semua hubungan antara dua orang yang berinteraksi pasti menimbulkan *dyad* itu, bahkan *dyad* dapat diperluas menjadi suatu hubungan antar bangsa, antar umat manusia. Yang karena lalai menanganinya maka berkembang menjadi besar, sampai akhirnya menjadi sumber terjadinya konflik sosial yang berwujud pada bentrok-bentrokan.³⁸

³⁶C. George Boerre, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Primashopie, 2010), p.144.

³⁷Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Sesama...*, p.115.

³⁸Nurcholish Madjid, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern...*, p.40.

Dengan melihat kasus di atas menurut penulis, faktor konflik yang terjadi antara RD dengan SN adalah kurangnya interaksi sosial. Karena SN disibukkan dengan pekerjaannya sehari-hari. Interaksi sosial dan komunikasi ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan untuk hidup sendiri.

3. Kasus Keluarga ED dengan Beberapa Tetangganya

ED adalah kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai karyawan di pabrik. Istri beliau bernama PH dan sudah dikaruniai 1 anak yaitu AN. Selain ED yang bekerja PH juga bekerja di salah satu pabrik di daerah Tambak. Tapi mereka masih tinggal bersama orang tua dari ED, seiring dengan berjalannya waktu keluarga ED menjadi bahan perbincangan warga Kepondoan. Menurut warga, ED memiliki peliharaan *tuyul*. karena apa yang dimiliki ED sekarang didapatkan dengan cara yang tidak sewajarnya, karena ED memiliki mobil dan motor yang dibelinya secara cash menurut warga sebelumnya ED sempat di PHK dari tempat kerjanya. Sampai gossip itu terdengar ke telinga ED, ED merasa sedih dan malu karena ED tidak merasa apa yang sudah dibicarakan tetangganya, dan ED pun memilih untuk pindah ke daerah lain hidup mengontrak dan konflik ini terjadi satu tahun yang lalu.

Kasus yang sedang dialami ED ini merupakan salah satu bentuk prasangka warga terhadap apa yang dimiliki ED. Prasangka sosial dalam diri seseorang terjadi dikarenakan adanya perbedaan pada masing-masing individu, sehingga perasaan timbul rasa saling mencurigai.

Prasangka mempengaruhi sikap, yang terarah pada orang atau kelompok lain, maka prasangka itu merupakan sikap sosial. Menurut Morgan sikap adalah kecenderungan untuk berespon baik secara positif ataupun negatif terhadap orang, objek atau situasi.³⁹ Jadi prasangka merupakan perasaan yang membentuk sikap yang akhirnya mengarah pada tindakan, Enoch Markum menyebutkan beberapa komponen penting yang ada pada sikap, yaitu: ⁴⁰

- a. Komponen *kognitif*: seseorang yang bersifat sedikit atau banyak ia harus memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas dari apakah pengetahuannya itu benar atau salah, lengkap atau tidak lengkap.
- b. Komponen *afektif*: dari hasil penelitian, komponen emosi ini merupakan komponen yang paling penting. Seorang yang bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosional (setuju-tidak setuju) mengenai objek sikapnya
- c. Komponen *konatif*: suatu kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek sikapnya, mulai dari bentuk pasif (tindakan isolasi) sampai pada yang sangat aktif (tindakan agresif).

Agresi adalah segala bentuk perilaku yang bertujuan menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi juga merupakan bentuk perilaku yang bersifat destruktif dan dilakukan dengan sengaja (*motivated*),

³⁹ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Sesama...*, p. 166.

⁴⁰ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi dengan Sesama...*, p. 167.

baik secara langsung maupun tidak langsung serta merugikan pihak lain baik secara fisik, psikologis maupun materi.⁴¹

Selanjutnya Brigham mengajukan adanya beberapa macam agresi, yaitu:

1. *Ovensive aggression*, merupakan agresi yang secara tidak langsung disebabkan oleh perilaku lain. Misalnya, orang mendapatkan⁴² berita tentang dirinya keadaan dirinya yang tidak menyenangkan. Situasi demikian menimbulkan agresivitas pada yang bersangkutan.
2. *Retaliatory aggression*, adalah agresi yang secara tidak langsung merupakan respon terhadap provokasi pihak lain.
3. *Instrumental aggression*, adalah agresi yang merupakan suatu alat atau instrument untuk mencapai tujuannya, misalnya perampok.
4. *Angry aggression*, adalah agresi yang dikarenakan keadaan emosional, berbeda dengan agresi instrumental.

Menurut penulis konflik yang terjadi pada ED merupakan faktor dari aspek *kognisi* masyarakat. Karena masyarakat tidak mampu mempersepsi orang lain dengan baik dapat di karenakan adanya proses kognitif untuk merespon informasi atau stimulus yang diterima individu menyangkut orang lain mampu mempersepsikan dengan baik.

⁴¹ Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: C.V ANDI OFSSET, 2007), p.95.

⁴² Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok...*, p.96-97.

B. Dampak Konflik Masyarakat Kampung Kepondoan

Konflik dikalangan manapun terjadinya, tetap saja memiliki akibat-akibat yang merugikan baik dalam diri pribadi yang berkonflik, antara pihak-pihak yang berkonflik maupun pada pihak-pihak lain yang lebih luas serta di berbagai bidang lain. Menurut AP warga kampung Kepondoan yang sedang mengalami konflik mempengaruhi sikapnya yaitu sering mudah tersinggung, panas hati, gampang marah, tidak merasa aman, tidak peduli pada orang lain, mudah bermusuhan dan mengakibatkan perkelahian. Tetapi diantara orang-orang yang berkonflik itu ada saja yang berbeda kepribadiannya, sehingga dia mampu tenang, damai, tidak kehilangan keseimbangan meski mengalami konflik besar sekalipun.⁴³

Tidak dapat disangkal bahwa konflik mempengaruhi hubungan antara orang-orang yang ada dalam konflik. Hubungan satu dengan yang lain menjadi renggang, saling tidak percaya, saling curiga, sakit hati dan saling membenci. Dalam suasana seperti itu, komunikasi terputus, saling mengambil jarak (menjauh), saling menajuhkan bahkan saling menindas. Jika konflik tidak berhasil diatasi maka pihak-pihak yang berkonflik gampang sekalin diadu domba oleh orang-orang atau pihak yang memanfaatkan situasi.⁴⁴

Konflik selalu dilihat sebagai faktor yang merusak hubungan dan oleh karena itu harus dihindari. Namun dibalik dampak negatif pada konflik terdapat dampak positif bagi masyarakat.

⁴³ Hasil wawancara dengan AP, pada tanggal 20 Mei 2016.

⁴⁴ Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Sesama...*, p.178.

a. Dampak Negatif Adanya Konflik

1. Hancurnya kesatuan kelompok.⁴⁵ Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok akan mengalami kehancuran
2. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik maka seseorang atau kelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam penyabot menjadi beringas, agresif dan mudah marah lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.⁴⁶
3. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Antar nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat konflik.⁴⁷

b. Dampak Positif Adanya Konflik

1. Bertambahnya solidaritas intern dan rasa in-group suatu kelompok⁴⁸. Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antara anggota di dalam masing- masing kelompok akan meningkat. Solidaritas di dalam suatu kelompok yang pada situasi normal sulit

⁴⁵Elly M.Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial...*, p.337.

⁴⁶Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial...*, p.378.

⁴⁷J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan...*, p.70.

⁴⁸J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks dan Terapan...*, p.68.

dikembangkan akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar.

2. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.

BAB IV

KONSELING GESTALT UNTUK MEREDUKSI KONFLIK DI MASYARAKAT KAMPUNG KEPONDOAN

A. Penerapan Konseling Gestalt

Menurut Perls, pencetus utamanya, terapi gestalt merupakan pendekatan eksistensial “yang tidak hanya sibuk dengan mengatasi gejala-gejala atau struktur karakter, tetapi dengan eksistensi total seseorang.” Sampai akhir hayatnya Perls menulis bahwa ia menganggap terapi gestalt sebagai salah satu di antara tiga tipe terapi eksistensial, dua yang lainnya adalah logo terapi Frankl dan terapi daseins Binswanger.⁴⁹

Terapi gestalt menekankan pada “apa” dan “bagaimana” dari pengalaman masa kini untuk membantu klien menerima perbedaan-perbedaan mereka. Konsep pentingnya adalah holism, proses pembentukan figur, kesadaran, *unfinished business* dan penolakan, kontak dan energi.⁵⁰

1. Fase Konseling Pertama

- a. Tahap pertama (*the beginning phase*)

⁴⁹ Richard Nelson, *Terapi dan Praktek Konseling dan Terapi...*, p.181.

⁵⁰Jeannete Murard Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI Press, 2005), p.43.

Pada tahap ini konselor (peneliti) menggunakan metode fenomenologis untuk meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis, mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulus konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi dan lingkungannya. Secara garis besar proses yang dilalui pada konseling pada tahap ini adalah:

- Menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk proses konseling.
- Mengembangkan hubungan kolaboratif.
- Membangun sebuah hubungan yang dialogis.
- Meningkatkan *self suport*.
- Mengidentifikasi tema masalah yang muncul dari konseli.
- Membuat kesimpulan diagnosis terhadap konseli.
- Konselor mempersiapkan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi dari konseli.
- Bekerjasama dengan konseli untuk membuat rencana konseling.

Menciptakan tempat yang aman dan nyaman untuk proses konseling dengan persetujuan klien YT, NG, dan TN. Mereka memilih rumah NG untuk dijadikan tempat proses konseling karena rumah NG cukup luas. Sebelum konseling dimulai konselor (peneliti) memberitahu apa tujuan dari konseling ini. Setelah klien mengerti, konselor mengembangkan hubungan kolaboratif dengan konseli dengan cara bersalaman satu sama lain agar suasana konseling terasa nyaman. Sebelum konseling berlanjut konselor meminta kepada klien agar

konseling ini berjalan dengan baik dengan cara mengarahkan klien agar konseling ini dialogis atau terbuka secara komunikatif antara konselor, NG, YT, dan TN.

Konselor meminta kepada klien agar bersedia berbicara tentang pengalaman klien masing-masing dan seluruh gambaran kepribadiannya. Setelah konselor mengetahui pengalaman hidup dan gambaran kepribadiannya konselor meningkatkan *self-suport* kepada klien dengan cara menerangkan manusia itu sebenarnya berjuang untuk mencapai keseluruhan dan integrasi pikiran, perasaan dan tindakan. Tidak deterministik, melainkan dilihatnya memiliki kemampuan untuk mengenali bagaimana pengaruh-pengaruh terdahulu bagaimana dihubungkan dengan kesulitan-kesulitan yang dirasakan sekarang. Pertumbuhan dan perkembangan meliputi kegiatan untuk mengalihkan dukungan yang berasal dari luar ke dukungan dari dalam diri sendiri. Konselor juga mengidentifikasi dan menjelaskan dari masalah yang muncul dari konseli, contoh ekspresi dalam tahap ini misalnya masalah YT yang dituduh mengguna-guna suami NG. Dengan permintaan klien, konselor membuat prioritas masalah yang akan diselesaikan dan kesimpulan diagnosis terhadap konseli.

Setelah sepakat dengan masalah yang akan dibahas konselor mempersiapkan diri dan rencana untuk menghadapi kondisi-kondisi klien ketika konseling berlangsung. Konselor mengakhiri pertemuan pertama ini dengan mengucapkan terimakasih kepada konseli sebelumnya yang sudah mau bekerjasama untuk membuat rancangan konseling ini.

b. Tahap kedua penjelasan dasar (*clearing the ground*)

Pada tahap ini konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik. Konseli mengeksplor berbagai introyeksi, berbagai modifikasi kontak yang dilakukan dan *unfinished business*. Peran konselor adalah secara berkelanjutan mendorong dan membangkitkan keberanian konseli untuk mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka katarsis.

Adapun proses pada tahap ini meliputi:

- Mengeksplorasi introyeksi-introyeksi dan modifikasi kontak.
- Mengatasi urusan yang tidak selesai.
- Mendukung ekspresi konseli atau proses katarsis.
- Terlibat secara terus menerus dalam hubungan yang dialogis.

Konselor mendatangi rumah klien NG untuk melanjutkan konseling tahap kedua. NG dan YT sudah ada di tempat sedangkan TN masih berada di rumah. Konselor mendatangi rumahnya untuk memintanya hadir di rumah NG, tidak lama kemudian TN pun datang dan dimulailah konseling tahap kedua. Dalam tahap ini konselor mendorong klien untuk memberanikan diri mengekspresikan pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka *katarsis* meluapkan segala isi hati dengan bebas.

Contoh dialog konseling tahap kedua:

Konselor: “bagaimana kabar kalian di hari ini?”

Klien: “Alhamdulillah kabar kami baik”

Konselor: “baiklah kalau begitu, dalam konseling tahap ini saya meminta satu persatu diantara kalian untuk memberanikan diri mengekspresikan pengalaman dan emosi-emosinya”

NG: “saya akan membenci YT selama-lamanya jika memang betul dia yang mengguna-guna saumi saya.”

YT: “apa ya di kampung ini saya itu menjadi *kambing hitam* padahal saya tidak tahu apa salah saya.”

Konselor: “ya, lalu apalagi yang akan diungkapkan, apakah TN ini mengungkapkan sesuatu?” konselor dalam tahap ini mendukung ekspresi-ekspresi klien ketika proses *katarsis* mereka.

TN: “kalau saya memang tidak suka dengan sikap YT selama bertetangga dengan saya.”

Tujuan konseling ini mengatasi urusan yang tidak selesai. Jadi sebenarnya masalah-masalah yang dihadapi klien ini urusan masa lalu mengenai perasaan yang masih disimpan oleh klien sehingga berkelanjutan sampai saat ini. Konselor secara terus menerus terlibat dalam hubungan dialogis ketika konseling, konselor melakukan eksperimen perubahan perilaku baru terhadap klien.

c. Tahap ketiga mengeksplor masalah (*the existential uncounter*)

Pada tahap ini ditandai dengan aktifitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan secara signifikan. Pada tahap ini ada beberapa langkah yaitu:

- Memiliki kembali bagian dari diri konseli yang tadinya hilang atau tidak diakui.
- Memuat suatu keputusan eksistensial untuk hidup dan terus berjalan.
- Bekerja secara sistematis dan terus menerus mengatasi keyakinan konseli yang destruktif, tema-tema kehidupan konseli yang negatif.
- Memilih hidup dengan berani menghadapi ketidakpastian.
- Berhubungan dengan makna spiritual.
- Mengalami sebuah perbaikan yang terus menerus berkembang.

Seperti biasa konselor mendatangi rumah klien dan semua klien sudah kumpul di rumah NG. Dalam tahap ini, konselor meminta klien untuk lebih mengeksplor masalah klien secara mendalam dan membuat perubahan yang cukup signifikan. Contoh dialog konseling pada tahap ketiga:

Konselor: “bagaimana kabar kalian? Sejauh mana kesiapan untuk melanjutkan konseling ini?”

Klien: “Alhamdulillah kabar kami baik dan kami siap untuk melanjutkan konseling pada hari ini.”

Konselor: “baiklah sekarang saya minta untuk kalian mengeksplor masalah kalian satu persatu.”

YT: “saya disini menjadi korban prasangka-prasangka tetangga saya terhadap saya, menurut mereka saya ini mempunyai ilmu *santet*.”

TN: “saya merasa YT yang mengguna-guna anak saya ketika anak saya susah melahirkan, karena YT benci dengan saya.”

NG: “saya dengar-dengar dari tetangga dia mempunyai ilmu *teluh*, suami saya saja menjadi korbannya, karena suami saya dengan YT masih bersaudara siapa lagi yang tahu seluk beluk keluarga saya kalau bukan YT.”

Konselor dalam tahap ini bekerja secara sistematis dan terus-menerus dalam mengatasi keyakinan konseli yang destruktif yang sifatnya merusak hubungan sosial di antara klien, tema-tema kehidupan klien yang negatif.

Setelah konselor menyimpulkan masalah yang terjadi pada klien mereka memiliki suatu bgaian yang hilang dari bagian kehidupan bertetangga yaitu kurangnya interaksi sosial. Dikarenakan kesibukan masing-masing dan kurangnya komunikasi dengan baik sehingga terjadi prasangka buruk. Konselor juga mengaitkan masalah ini dengan spiritual-spiritual, karena sesungguhnya Allah SWT juga memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada sesama. Dalam surat An-nisa ayat 36 yang artinya: *“beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.”* Konselor mengarahkan kepada klien agar memuat suatu keputusan eksistensial agar klien mampu mengalami secara persepsi tentang dunianya untuk menghilangkan prasangka buruk, benci,

marah, cemas dan sebagainya untuk memulai kehidupan bertetangga yang lebih rukun. Konselor bertanya “bagaimana apakah kalian setuju?” klien memberikan sanggahan “itu tidak gampang karena sifat-sifat itu sudah ada di dalam diri kita” konselor juga mengajukan pertanyaan kepada klien “apakah kalian ingin selamanya tidak saling bicara sampai anak cucu kalian? sedangkan Allah saja memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada tetangga dekat.” Konselor terus mendorong klien agar memperbaiki hubungan klien. Klien menjawab pertanyaan konselor “iyah saya mau untuk memperbaiki ini lagi” satu persatu klien menyetujuinya.

Konselor juga memberikan pengarahan bahwa hidup itu harus dengan keberanian menghadapi ketidak pastian “seperti sekarang kalian tidak berani untuk memilih perubahan karena itu tidak pasti langsung berubah, memang benar semuanya butuh proses dan prosesitu jika dijalani sedikit demi sedikit akan mengalami perubahan.”

d. Tahap keempat penyatuan (*integration*)

Pada tahap ini konseli sudah mulai mengatasi krisis-krisis yang dialami sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri, pengalaman dan emosi-emosinya dalam persepektif yang baru. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah yaitu:

- Membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru.
- Memfokuskan pada pembuatan kontrak relasi yang memuaskan.

- Berhubungan dengan masyarakat.
- Menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna baru.

Pada tahap ini konseli sudah mulai mengatasi krisis-krisis yang dialami sebelumnya dan konseli sudah mulai mengintegrasikan keseluruhan *self*, pengalaman dan emosi-emosinya dengan persepektif yang baru. Sebelumnya konselor menanyakan kabar klien “bagaimana kabar hari ini? sepertinya sudah tampak ceria dan saling senyum” dalam tahap keempat ini konselor membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru dan wawasan baru. Konselor meminta klien untuk membuat kontrak relasi yang memuaskan yang nanti ditahap kelima akan dilihat perkembangannya. Konseli juga sudah mulai menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna-makna baru berhubungan baik dengan masyarakat luas dan menerima tanggung jawab untuk hidup.

e. Tahap kelima penyelesaian (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervise konselor. Tahap pengakhiran ditandai dengan proses sebagai berikut:

- Berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah usai.
- Memberikan proses pembahasan kembali tentang isu-isu yang ada.
- Merayakan apa yang telah dicapai.

- Melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis di masa depan.
- Membiarkan pergi dan melanjutkan kehidupan.

Pada tahap ini klien sudah siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa supervisi konselor. Setelah tahap demi tahap dilakukan, konselor berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling telah usai, konselor juga memberikan pembahasan kembali mengenai tujuan konseling ini “tujuan konseling ini sebenarnya hanya ingin mengembalikan kerukunan dalam bertetangga dan tidak ada lagi konflik di antara kita.” Klien meminta untuk diadakan syukuran di antara mereka, konselor juga meminta maaf jika ada kesalahan kata dan masih belum tercapai maksud dan tujuan konseling ini.

Tabel.1

Jadwal pelaksanaan konseling pada klien YT, TN dan NG

Nama	Tahap Konseling	Pertemuan	Tempat konseling
YT, TN dan NG	<i>The beginning phase</i> - Meminta persetujuan klien - Attending - Mengembangkan hubungan kolaboratif klien - Konselor meminta klien untuk menceritakan pengalaman pribadi	Rabu, 20-07- 2016	Rumah NG

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimpulkan masalah sementara untuk pertemuan selanjutnya 		
YT, TN dan NG	<p><i>Clearing the ground</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Attending - Mengekspresikan pengalaman dan emosi - Dialogis dan komunikatif - Menyimpulkan masalah 	Jum'at,22-07-2016	Rumah NG
YT, TN dan NG	<p><i>The existential uncounter</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Attending - Mengekspresikan pengalaman dan emosi - Dialogis dan komunikatif - Menyimpulkan masalah 	Minggu,24-07-2016	
YT, TN dan NG	<p><i>Integration</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Attending - Bimbingan pemahaman baru - Mengevaluasi perkembangan perubahan 	Selasa,26-07-2016	Rumah NG

	klien		
YT, TN dan NG	<i>Ending</i> - Evaluasi - Mengakhiri terapi	Rabu,27-07- 2016	Rumah NG

Menurut Perls, manusia yang sehat adalah mereka yang dapat bertindak secara produktif dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan pemeliharaan secara intuitif bergerak menuju pertumbuhan dan pemeliharaan diri. Manusia dapat melakukan banyak cara untuk mencapai kesadaran salah satunya adalah dengan melakukan kontak dengan lingkungan.⁵¹

2. Fase Konseling Kedua

- a. Fase pertama membentuk pola pertemuan terapeutik konselor mendatangi tempat usaha SN untuk menanyakan di mana akan dilaksankannya konseling. SN menyetujui untuk di rumahnya saja. Setelah itu konselor mendatangi rumah RD untuk menanyakan dan memberi tahu tempat dan kapan konseling akan dilaksanakan, RD menjawab “besok saja.” Setelah kedua klien menyetujui tempat dan waktunya konselor berpamitan pulang untuk mempersiapkan diri dan rencana konseling.
- b. Fase kedua konselor mendatangi rumah SN dan di sana tampaknya sudah kumpul dan siap untuk konseling. Sebelumnya konselor menanyakan kabar konseli “bagaimana kabar pagi hari ini? Sudah siapkah untuk mengikuti

⁵¹ Eko Darminto, *Teori-Teori Konseling* (Surabaya: UNESA University Press,2007), p.85.

konseling ini?” setelah itu menerangkan apa tujuan konseling dan apa manfaatnya. Setelah klien mengerti dimulailah konseling, konselor meminta klien untuk bercerita tentang pengalaman kehidupannya. SN menjawab “ya sehari-hari kalau saya mah kerja keras demi menghidupi keluarga.” Jawaban RD “saya cuma membantu istri saya berjualan.”

Setelah konselor mengetahui kepribadian dari masing-masing klien, konselor menemukan keunikan di masing-masing individu pada masalah yang akan dipecahkan ini dan situasi ini mengandung komponen emosional yang bersifat dari hati. Konselor mengakhiri pertemuan kedua “baiklah pertemuan kedua ini sudah selesai dengan kita mengetahui keperibadian kita masing-masing” konselor mengucapkan terimakasih karena sudah mau bekerjasama dalam proses konseling dan akan dilanjutkan di fase selanjutnya.

- c. Fase ketiga konselor melakukan pengawasan (*control*) yaitu usaha konselor untuk meyakinkan konseli untuk mengikuti prosedur konseling. Dalam tahap pengontrolan ini ada dua teknik yang digunakan konselor yang pertama adalah pemberian motivasi dan yang kedua menciptakan rapport. Contoh dialog dalam konseling fase ketiga:

Konselor: “baiklah konseling hari ini akan kita lanjutkan, bagaimana apakah kalian menyetujuinya?” Dalam fase ini konselor menumbuhkan motivasi kepada klien. “dalam tahap ini saya meminta kalian untuk mengungkapkan ketidak senangan di antara kalian.”

SN: “sebenarnya saya tidak suka dengan RD semenjak kejadian dulu bisa dibilang dendam tapi ya sudahlah dia juga sudah mendapatkan ganjarannya.”

RD: “saya sudah beberapa kali meminta maaf kepada SN karena perbuatan saya, saya juga sudah mengakui kesalahan saya itu di karenakan khilaf saya juga senang ada acara beginian karena saya bisa mengungkapkan kembali maaf saya kepada SN.”

Konselor juga menciptakan raporr yaitu hubungan baik antara konselor dengan klien. “sebenarnya selain ini tugas kuliah saya juga ingin konseling ini disadari oleh kalian. Sebenarnya untuk kepentingan kalian juga dan boleh jika kalian menolak saran-saran saya tapi dengan alasan tertentu karena sebenarnya konseling ini kembali pada harapan-harapan kalian.”

Setelah konselor memberikan pengarahan klien mulai mengerti tujuan diadakannya konseling ini. Konseling tahap ketiga ini sudah selesai dan konselor mengakhiri konseling ini dengan mengucapkan terimakasih dan menjelaskan konseling selanjutnya yaitu tahap keempat kepada klien.

- d. Fase keempat seperti biasa konselor mendatangi rumah klien untuk melanjutkan konseling tahap keempat. Sebelumnya konselor menanyakan kabar kepada klien dan kesiapannya untuk melanjutkan konseling ini, dalam tahap ini konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan kecemasannya. “nah sekarang adalah tahap di mana kalian mengungkapkan bagaimana perasaan-perasaan dan kecemasan kalian selama berkonflik?”. SN mengungkapkan perasaannya “perasaan saya masih takut

jika suatu saat atau hari RD bisa saja melukai keluarga saya contohnya istri atau anak saya.” dalam konseling tahap ini konselor mencoba mengungkakan permainan proyeksi di mana dinamika proyeksi terdiri atas seseorang melihat pada orang lain dan hal-hal yang justru ia tidak mau melihatnya dan menerimanya pada diri sendiri.⁵²

Konselor: “sekarang kita bermain proyeksi, coba RD anda mengungkapkan bahwa anda tidak senang atau suka dengan SN.”

RD: “saya tidak suka dengan SN, karena dia orangnya cuek dengan tetangga.

Konselor: “apalagi yang akan anda ungkapkan untuk SN?”

RD: “ya pokonya saya tidak suka dengan sikap dia selama bertetangga ini” dengan permainan proyeksi ini konselor bisa mengerti bahwa RD sebenarnya mengingkari perasaan-perasaannya sendiri dan mengalihkan motif-motif dirinya pada orang lain SN.

Konselor menyimpulkan konflik yang terjadi antara RD dan SN, konselor menemukan sesuatu yang hilang dari aspek kepribadian RD dan SN yaitu SN yang memiliki sifat cuek dan kurang peka terhadap tetangga karena kesibukan sehari-harinya sedangkan RD memiliki sifat sensitif terhadap lingkungan. Konselor meminta kepada klien untuk memainkan permainan dialog yaitu teknik kursi kosong di mana klien mengeksternalisasi interoyeksinya.⁵³

⁵² Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*...,p.138.

⁵³ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*...,p.133.

Konselor: “baiklah sekarang RD duduk di bangku kosong ini memainkan peran sebagai sebagai *top dog*, yaitu seseorang yang memandang lemah atau remeh kepada orang lain.”

RD: “kamu itu jadi orang kok sombong tidak pernah peka kepada sesama”
klien terus dalam keadaan *top dog* dengan berbagai perkataannya

Konselor: “cukup, sekarang coba RD menjadi *under dog* yaitu seseorang yang terlihat lemah atau teraniaya”

RD: “saya yang malang yang teraniaya oleh tetangga sendiri padahal saya tidak salah sama dia.”

Setelah selesai berganti peran selanjutnya per mainan ini dilakukan oleh SN. Setelah permainan peran selesai konselor bertanya kepada klien “apa yang akan terjadi jika anda merasa kuat dan mandiri serta jika anda menyingkirkan kebergantungan anda? klien memberi tanggapan “menjadi diri sendiri lebih baik karena jika kita merasa kuat tapi untuk menganiaya orang untuk apa, dan manusia juga tidak selamanya kuat dan lemah.” Konselor memberikan penjelasan “teknik ini membantu klien agar bisa berhubungan dengan sisi dari dirinya sendiri.” Konselor memperkuat tanggapan klien “ya memang betul manusia sudah diberikan kekuatan dan kelemahan tersendiri oleh Allah tapi itu semua bagaimana kita yang menggunakannya kekuatan yang kita miliki tidak semena-mena kita gunakan untuk menindas yang lemah begitu pula yang lemah dia tidak akan selalu merasa lemah jika yang kuat selalu merendahnya.”

Setelah fase konseling ini, sedikit demi sedikit klien sudah mengerti dan sadar serta bertanggung jawab atas sifat otonominya. Konselor juga sudah memberikan arahan kepada klien, sebelum fase penutup konselor meminta kepada klien untuk hadir dalam fase konseling kelima, atau terakhir di esok hari. Konselor meminta agar klien bersalaman sebelum konseling diakhiri.

- e. Fase kelima *ending*, seperti biasa konselor mendatangi rumah klien untuk melanjutkan konseling terakhir. Sudah terlihat klien kumpul dan siap mengikuti konseling terakhir ini konselor memulai untuk membuka konseling “selamat pagi, bagaimana kabar kalian? Tampaknya sudah ada senyum-senyum diantara kalian.” Tanpa sepengetahuan konselor klien sudah saling memaafkan dan meminta untuk melupakan masalah yang sudah terjadi dan menganggapnya tidak ada. Setelah terjadi pemahaman diri maka pada fase ini klien sudah memiliki kesadaran atas perbuatan, perasaan-perasaanya serta melakukan tindakan yang terarah pada aspek-aspek lingkungan secara harmonis dan terpadu.

Tabel 2

Jadwal pelaksanaan konseling pada klien RD dan SN

Nama	Tahap Konseling	Pertemuan	Tempat
SN dan RD	Fase pembentukan pola terapeutik - Menanyakan tempat dan	Jum'at, 29-07-2016	Rumah SN

	waktu konseling - Persiapan diri dan rencana konseling		
SN dan RD	Fase pengenalan kepribadian - Attending - Pengenalan gambaran kepribadian	Sabtu,30-07-2016	Rumah SN
SN dan RD	Fase <i>control</i> pengawasan - Attending - Motivasi kepada klien - Mencipatakan reporr klien	Minggu,31-07-2016	Rumah SN
SN dan RD	Fase pengekplorasi perasaan - Attending - Mengeksplor perasaan klien - Bermain proyeksi - Permainan dialog - Evaluasi	Jum'at5-08-2016	Rumah SN
SN dan RD	<i>Ending</i> - Attending - Evaluasi	Sabtu,6-08-2018	Rumah SN

3. Fase Konseling Ketiga

- a. Fase pertama pola pertemuan terapeutik agar terjadi situasi yang memungkinkan perubahan perilaku konseli. Konselor mendatangi rumah klien ED untuk ditanyakan kesediannya mengikuti konseling. Setelah bertemu dengan ED dan menyepakati waktu dan tempat konseling berpamitan untuk menyiapkan diri dan rencana konseling.
- b. Fase kedua eksplorasi, pada tahap ini ditandai dengan aktifitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan secara signifikan. Konselor mendatangi rumah klien untuk kelanjutan konseling “bagaimana kabar anda? Bagaimana kesiapan hari ini untuk mengikuti konseling?” sebelumnya konselor menjelaskan tujuan dan manfaat konseling. Setelah klien mengerti konselor meminta klien untuk menceritakan gambaran kehidupan pribadinya, setelah konselor mengetahui kepribadian ED konselor meminta klien untuk mengeksplor atau menceritakan masalah yang sedang dihadapi. ED mengungkapkan masalahnya “semenjak kejadian itu saya tidak percaya diri atau merasa malu jika saya datang ke rumah ibu saya untuk menengok atau menginap, saya juga tidak tahu persis siapa yang memfitnah saya tapi ya sudahlah saya sudah memaafkan mereka, yang saya permasalahan ini bagaimana supaya rasa percaya diri saya kembali seperti biasa dan tidak merasa malu jika saya sedang di rumah ibu saya.”Gejala-gejala dan tingkah laku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan implus-implus yang mendasari atau yang

laten. Konselor menyimpulkan permasalahan sementara “baiklah kalau begitu sudah cukup jelas anda mengeksplor perasaan anda sekarang.”

Pada masalah yang sedang dihadapi klien ini konselor memberikan teknik pembalikan. Teknik pembalikan ini adalah teori di mana klien terjun ke dalam sesuatu yang ditakutinya karena dianggap bisa menimbulkan kecemasan, dan menjalin hubungan dengan bagian-bagian diri yang telah ditekan atau diingkarinya.⁵⁴ Konselor meminta kepada klien untuk membalikkan gayanya yang khas dan untuk menjadi seseorang yang tidak pemalu atau percaya diri, klien memulainya dengan berjalan di depan konselor dengan seperti orang biasa dengan tidak menunduk malu atau takut. Klien mengatakan “saya tidak bisa” konselor mendorong klien untuk mengungkapkan apa yang dia ingkari. Contoh ungkapan kata dalam teknik pembalikan peran “saya ini bukan pemalu dan bukan seseorang yang melakukan pesugihan” konselor meminta klien untuk mencobanya lagi dan terus mengungkapkan semua perasaan yang sekarang kamu ingkari. Klien secara intens merasakan sisi yang diingkarinya dan lambat laun mampu mengintegrasikan sisi tersebut meskipun masih dalam pengawasan konselor.

Setelah klien selesai memerankan teknik pembalikan, konselor meminta klien untuk duduk kembali. “baiklah sedikit demi sedikit anda sudah berani berjalan di depan saya dan mengungkapkan apa yang anda ingkari, meskipun anda belum PD untuk di depan orang banyak.” Setelah konselor

⁵⁴Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi...*, p.138-139.

menginterpretasikan hasil terapi konselor memberikan PR kepada klien untuk mencobanya di rumah berulang-ulang. Konselor memberi tahu kepada klien bahwa konseling dilanjutkan esok hari, konselor mengakhiri pertemuan ini dengan mengucapkan terimakasih.

- c. Fase ketiga, konselor mendatangi rumah klien untuk melanjutkan konseling. Sebelumnya konselor menanyakan kabar kepada ED “bagaimana kabarnya? Tempaknya sudah mulai keliatan PD? Bagaimana kesiapan hari ini mengikuti konseling?” ED menjawab “alhamdulillah baik, ya lumayan lah, sudah siap.” Konselor menanyakan PR yang diberikan kepada klien “baiklah kalau begitu bagaimana dengan PR yang kemaren saya berikan?” klien menerangkannya “saya sudah mencobanya di depan istri saya” konselor meminta klien untuk melakukan teknik pembalikan peran kembali, dengan segera klien memainkan bagian dirinya dengan senang. Konselor mengontrol perkembangan dari teknik yang dilakukan sudah banyak perkembangan. Klien memberikan penialain “sudah cukup, anda sudah lebih terlihat percaya diri dan yakin bahwa anda tidak bersalah, besok kita lanjutkan konseling ini dengan saya membawa dua atau tiga orang untuk membantu anda berperan agar lebih spesifik.” Konselor mengakhiri pertemuan konseling hari ini.
- d. Fase keempat, konselor mendatangi rumah klien bersama dua orang untuk dijadikan objek dari teknik pembalikan. Klien sudah menunggu dan siap mengikuti konseling, sebelumnya konselor menanyakan kabar kepada klien “bagaimana kabarnya? Seperti janji saya kemaren saya membawa teman saya

untuk ikut serta dalam teknik pembalikan mereka akan menjadi objek anda ketika anda berperan, bagaimana anda sudah mengerti?” klien menjawab “iyah baiklah.”Konselor meminta klien bersiap dan kedua temannya duduk seperti sedang berbincang-bincang. Klien memulai perannya dengan lues, setelah klien mengulang-ulang perannya sudah tampak kepercayaan dirinya muncul. Konselor meminta klien untuk berhenti dan duduk kembali, setelah selesai konselor menyimpulkan hasil teknik pembalikan ini “sudah terlihat kepercayaan diri anda, sekarang anda tidak usah malu ataupun minder karena gossip yang ada di kampung yang kebenarannya tidak ada, dan anda sudah bisa untuk kembali menjadi diri anda sendiri sebelum adanya gossip ini.

Setelah konselor menyimpulkan hasil teknik pembalikan, konselor meminta kepada klien untuk menjaga kepercayaan diri klien dan mengucapkan terimakasih karena sudah mengikuti konseling ini dengan baik. Klien mengucapkan terimakasih kepada konselor “saya juga berterimakasih karendengan cara begini saya bisa kembali kepribadi saya lagi.” Konselor berpamitan dan mengakhiri konseling dengan mengucapkan terimakasih.

Tabel 3

Jadwal pelaksanaan konseling pada klien ED

Nama	Tahap Konseling	Pertemuan	Tempat
ED	Fase pertama - Pola terapeutik	Minggu,7-08- 2016	Rumah ED

	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta persetujuan - Persiapan diri dan rencana konseling 		
ED	<p>Fase kedua, eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Attending - Penggambaran kepribadian - Eksplorasi masalah - Teknik pembalikan peran 	Selasa,9-08-2016	Rumah ED
ED	<p>Fase ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Attending - Teknik pembalikan peran - Evaluasi 	Jum'at,12-08-2016	Rumah ED
ED	<p>Fase keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Attending - Pengenalan objek - Teknik 	Minggu,14-08-2016	Rumah ED

	pembalikan peran - Evaluasi - Ending		
--	--	--	--

B. Perubahan Kesadaran Klien Setelah Konseling

Dari keenam responden yang telah konselor tangani kasusnya dalam jangka waktu kurang lebih satu bulan ini, terlihat perubahan kesadaran dan tingkah laku karena kelebihan dari konseling gestalt ini klien dituntut untuk mengungkapkan segala perasaan dan permasalahan yang ada dengan cara katarsis, konseling gestalt pula menekankan kepada klien untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam situasi permainan peran di mana klien mempersonifikasi segenap aspek kesadarannya, dan konseling gestalt juga memberikan perhatian pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan tubuh.

Klien yang berinisial TN, YT, dan NG. Yang awalnya mereka tidak saling bicara dikarenakan konflik, sekarang lebih terlihat akrab karena ujar NG “bagaimana pun YT ini adalah saudara saya, keluarga saya.”YT pun menyambunginya “iyah, karena anak saya juga yang berinisail LA diasuh oleh NG semenjak kecil sampai sekarang saya punya cucu.” Begitu juga dengan TN yang sudah terlihat sering tegur sapa terhadap YT.

Perubahan kesadaran juga terlihat pada klien RD dan SN. Mereka lebih akrab dan sering tegur sapa meskipun SN masih dengan sifat cueknya karena menurut SN

“saya akui kalau memang saya orangnya cuek dan saya juga susah unutup merubah dan menghilangkan sifat itu.” Sedangkan RD mengakui “mungkin kesalahan saya kemaren itu memang saya sedang khilaf karena dalam keadaan mabuk, di samping itu juga saya senang melihat *keuletan* SN dalam bekerja dan saya ingin seperti SN.”

Perubahan tingkah laku juga dialami oleh ED. ED yang berprofesi sebagai karyawan ini mengakui “saya sekarang lebih PD untuk berkunjung ke rumah ibu saya tanpa rasa malu dengan omongan tetangga, karena memang saya bukan seorang yang memuja selain kepada Allah, dan sekarang saya memilih tinggal di rumah ibu saya lagi karena tinggal mengontrak lebih repot.”

Setelah konseling ini berakhir konselor bekerja sama dengan RT Sapturi untuk memantau bagaimana perkembangan perubahan klien. Apakah bertahan atau justru sebaliknya. RT Sapturi pun menyetujuinya dan konselor mengucapkan banyak terimakasih kepada klien beserta RT setempat.⁵⁵

C. Kekurangan dan Kelebihan Terapi Gestalt

Penulis sangat menyukai teknik-teknik gestalt dan menggunakannya dalam menangani klien, dalam konseling kelompok. Penulis terkesan oleh pendekatan tindakan dan menemukan bahwa mengalami langsung membawa hasil yang jauh lebih baik dibanding keterangan historis klien. Berikut ini adalah ciri-ciri spesifik terapi gestalt:⁵⁶

⁵⁵ Masyarakat Kp. Kepondoan (klien) dan RT Sapturi, diwawancarai oleh Muntasiroh, 17 Agustus 2016.

⁵⁶ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*...,p.150.

- Terapi gestalt adalah suatu pendekatan yang aktif.
- Terapi gestalt menangani masalah masa lampau dengan membawa aspek-aspek masa lampau ke saat sekarang.
- Terapi gestalt pengungkapan perasaan-perasaan langsung tentang masalah-masalah klien.
- Terapi gestalt menekankan pada klien untuk menemukan makna-maknanya sendiri dan membuat penafsiran-penafsiran sendiri.
- Dalam waktu yang singkat para klien bisa mengalami perasaan-perasaannya sendiri secara intens melalui sejumlah latihan gestalt.

Adapun kekurangan-kekurangan terapi gestalt, penulis memiliki beberapa kritik yaitu:⁵⁷

- Terapi gestalt tidak berlandaskan suatu teori yang kukuh
- Terapi gestalt cenderung anti intelektual dalam arti kurang memperhitungkan factor-faktor kognitif.
- Terdapat bahaya yang nyata bahwa terapis yang menguasai teknik-teknik gestalt akan menggunakannya secara mekanis sehingga terapi sebagai pribadi tetap bersembunyi.
- Terapi gestalt bisa menjadi berbahaya karena terapis memiliki kekuatan untuk memanipulasi klien melalui teknik-teknik yang digunakannya.

⁵⁷ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*...,p.151.

- Para klien sering bereaksi negative terhadap sejumlah teknik gestalt karena merasa dirinya dianggap *tolol*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai konseling pendekatan gestalt terhadap perubahan kesadaran klien yang mengalami konflik di kalangan masyarakat kampung Kepondoan Ds. Sukamaju, maka penulis menyimpulkan:

1. Adapun penyebab terjadinya konflik di kampung Kepondoan sebagai berikut:
 - a. Konflik yang dialami YT, TN, dan NG disebabkan pengaduan TN kepada NG tentang YT yang mengguna-guna suaminya.
 - b. Konflik yang dialami RD dan SN disebabkan RD pernah melukai SN dengan senjata tajam yang mengenai kening SN.
 - c. Konflik yang dialami ED disebabkan tuduhan tetangga setempat bahwa ED memiliki peliharaan *tuyul*.
2. Klien yang sedang mengalami konflik di Kp. Kepondoan ini membutuhkan bantuan konselor untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dalam penyelesaian konflik tersebut konselor menggunakan konseling pendekatan gestalt, di mana dalam konseling ini ada beberapa pendekatan, seperti: konseling kelompok, permainan dialog, pembalikan peran dan permainan proyeksi.
Adapun langkah-langkah yang digunakan konselor sebagai berikut:
 - f. Tahap awal (*the beginning phase*)

- g. Penjelasan dasar (*clearing the ground*)
- h. Mengeksplor masalah (*the existential uncounter*)
- i. Penyatuan (*integration*)
- j. Penyelesaian (*ending*)

Adapun dalam konseling pendekatan gestalt ini menggunakan beberapa permainan, seperti:

- d. Permainan proyeksi
 - e. Pembalikan peran
 - f. Permainan dialog
3. Setelah konseling pendekatan gestalt dilakukan terlihat perubahan kesadaran dan tingkah laku pada klien. Adapun perubahan terhadap klien sebagai berikut:
- a. YT, TN, dan NG sudah terlihat saling tegur sapa satu sama lain. NG pun mengakui bahwa YT sebenarnya saudaranya dan semua masalah di antara mereka hanya kesalahfahaman saja. Begitu pula dengan YT yang tidak mengakui perbuatan tersebut karena menurut YT, dia berhutang budi kepada NG yang sudah mengasuh anaknya yang berinisial LA. Perubahan kesadaran juga dialami TN yang sudah terlihat tegur sapa dan berbincang-bincang dengan YT.
 - b. Perubahan kesadaran terlihat pada klien RD dan SN yang sudah saling tegur sapa dan berbincang-bincang. Meskipun SN mengakui dia belum bisa merubah sifat cueknya.

- c. Dari konflik yang dialami ED sehingga dia menjadi seorang pemalu karena tuduhan masyarakat, sekarang sudah terlihat perubahan tingkah laku setelah konseling. ED lebih percaya diri karena menurut dia, dia tidak pernah melakukan hal tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, harapan kedepannya penulis akan lebih fokus dan detail dalam penulisan skripsi dengan sumber-sumber yang lebih banyak.
2. Jika ada peneliti yang akan meneliti tentang konflik sosial diharapkan untuk mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, sampel yang lebih banyak dan menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks, seperti menggunakan pendekatan konseling yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Ikhwan, Hakimul, *Akar Konflik Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Antonius Atosokhi Gea, *Relasi Dengan Sesama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia, 2004
- Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: C.V ANDI OFSSET, 2007
- C. George Boerre, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Primashopie, 2010.
- Corey, Gerald, *Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2013.
- Darminto, Eko, *Teori-Teori Konseling*, Surabaya: Unesa University press, 2007.
- Junaedi, Didi, *Agar Allah Selalu Menolong mu*, Jakarta: Graha Pena, 2011.
- Ketut Juni Herna, Ni Ningah Madri Antari dan Nyoman Dantes, "PENERAPAN KONSELING GESTALT DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEMBALIKAN UNTUK MENINGKATKAN INTENSITAS DALAM INTERAKSI BELAJAR DI KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2013/2014." Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia, tahun 2014.
- Kusnadi, *Masalah Kerjasama Konflik dan Kinerja*, Malang: Troda 2002.
- Lawang Robert, *Materi Pokok Pengantar Psikologi*, Jakarta: Univesitas Terbuka, 1994.
- Lesmana, Murad, Jeannete, *Dasar-DasarKonseling*, Jakarta: UI press, 2005.
- Luer, H Robert, *Persepektif Tetntang Perubahan Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- Madjid, Nurcholish, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Mediacita, 2000
- Mudzahar, M Ato, *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat*, Jakarta: Bidang libadiklakementrian, 2012.

Narwoko, J Luwi, dan Suryanto Bagong, *Sosiologi Text Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Wenadi Media Group, 2005.

Nelson, Richard, *Terapi dan Praktek Konseling dan Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Qardhawi, Yusuf, *Islam Radikal*, Solo: Era Adicitra Media, 2004.

Setadi, M Eli, dan Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: teori, aplikasi pemecahan*, Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2011.

Silsila Ratriningtyas, "STUDI KASUS PENERAPAN MODEL KONSELING GESTALT UNTUK MENANGANI SISWA TRAUMATIK KELAS VIII SMP NEGERI 3 JUWANA TAHUN 210/2013" Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Tahun 2013.

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Sukanto Surjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Thalib, Hambali, *Sanksi Pidana dalam Konflik Pertanahan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.

Zeltin M Irving, *Memahami Kembali Sosiolog*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1998.

Wawancara dengan YT pada tanggal 22/01/16

Wawancara dengan SI pada tanggal 5/02/16

FGD dengan SH, JN, NS dan RN pada tanggal 5/09/216

Wawancara dengan AP pada tanggal 22/02/2016

Wawancara dengan SI 17/08/2016

LAMPIRAN

Pedoman wawancara dengan masyarakat Kp. Kepondoan

- Bagaimana aktifitas masyarakat Kp. Kepondoan?
- Apa penyebab terjadinya konflik?
- Bagaimana pandangan masyarakat ketika melihat warga yang sedang mengalami konflik?
- Konflik apa yang terjadi di Kp. Kepondoan?
- Apa dampak yang terjadi ketika adanya konflik?
- Bagaimana masyarakat Kp. Kepondoan mengatasi konflik?